

## STUDI LITERATUR: *PREDISPOSING, ENABLING, DAN REINFORCING FACTORS* PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Hardiyati<sup>1✉</sup>, Shelly Iskandar<sup>2</sup>, Taty Hernawaty<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history

Submitted : 2018-12-12

Revised : 2019-09-19

Accepted : 2019-12-20

#### Keywords:

Teenagers

Premarital

Sexual behavior

#### Kata Kunci:

Remaja

Perilaku seksual

Pranikah

### ABSTRACT

Adolescent behaviors that have the potential to cause problems that often occur and are most prominent among adolescents are some high-risk behaviors including experiences of sexual violence and premarital sexual behavior. Changes that occur in adolescents ranging from physical, psychological, and social changes that risk causing problems because they are hanging out with peers and feel attracted to the opposite sex. The impact of sexual behavior on adolescents results in abortion, unwanted pregnancy, death, increased incidence of HIV/AIDS as well as an increase in juvenile crime in adolescents. The purpose of this literature study is to identify early predisposing factors, enabling factors, and reinforcing factors that influence premarital sexual behavior. The method used in writing this literature study with internet searches from Proquest, CINAHL, EBSCOHost, Pubmed, Google Scholar and nursing books from 2000 – 2014 with the keywords Premarital sexual behavior. Predisposing factors include dating status, dating frequency, and knowledge. Enabling factors include the use of smartphones and reinforcing factors are religious norms and family norms. It can be concluded that several factors that influence the occurrence of premarital sexual behavior include dating status, frequency of dating, knowledge, smartphone usage, religious norms and family norms. The high influence of premarital sexual behavior shows that health promotion programs must be focused on increasing positive and supportive values, as well as the need for skills training so that adolescents can avoid premarital sexual behavior.

Perilaku remaja yang memiliki potensi menimbulkan masalah yang sering terjadi dan paling menonjol di kalangan remaja yaitu beberapa perilaku yang berisiko tinggi termasuk pengalaman kekerasan seksual dan perilaku seksual pranikah. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja mulai dari perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang risiko menimbulkan masalah karena sudah bergaul dengan teman sebaya dan merasa tertarik dengan lawan jenis. Dampak dari perilaku seksual pada remaja mengakibatkan terjadinya aborsi, kehamilan yang tidak diinginkan, kematian, peningkatan kejadian HIV/AIDS serta peningkatan kejahatan kesusilaan pada remaja. Tujuan studi literatur ini untuk mengidentifikasi secara dini predisposing factors, enabling factors, dan reinforcing factor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah. Metode yang digunakan dalam penulisan studi literatur ini dengan penelusuran internet dari database Proquest, CINAHL, EBSCOHost, Pubmed, Google Scholar dan buku-buku keperawatan dari tahun 2000 – 2014 dengan kata kunci Premarital sexual behavior. Faktor predisposisi/predisposing factors meliputi status berpacaran, frekuensi pacaran, dan pengetahuan. Faktor pemungkin/enabling factors meliputi penggunaan smartphone dan faktor penguat/reinforcing factor adalah norma agama dan norma keluarga. Dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah meliputi status berpacaran, frekuensi pacaran, pengetahuan, penggunaan smartphone, norma agama dan norma keluarga. Tingginya pengaruh perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa program promosi kesehatan harus dapat difokuskan pada peningkatan nilai-nilai yang positif dan suportif, serta perlunya pelatihan keterampilan agar remaja dapat menghindari perilaku seksual pranikah.

#### ✉ Corresponding Author:

Hardiyati

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju

Telp. 085242278240

Email: [hardiyati.umar@yahoo.co.id](mailto:hardiyati.umar@yahoo.co.id)

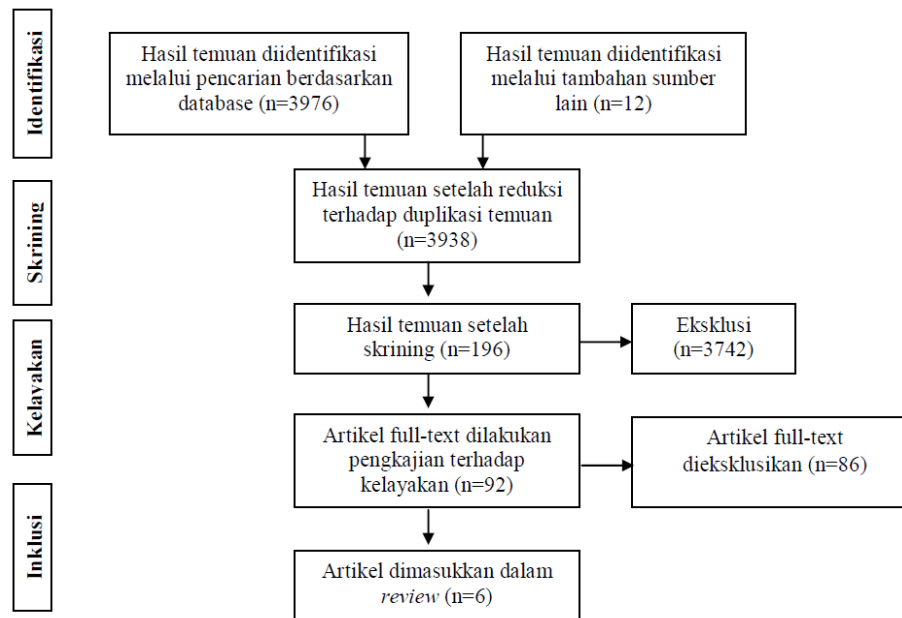


pranikah, studi dari sekitar 1.800 siswa SMA di Los Angeles mengemukakan bahwa remaja dengan menggunakan *smartphone* dalam mengakses internet lebih dari dua kali lebih mungkin untuk terpengaruh berperilaku seksual pranikah (Currie, 2013). Selain itu, remaja yang terpapar aplikasi yang didalamnya ada pornografi melalui *smartphone* memiliki kemungkinan 4,3 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar (Ruhyaandi, 2013).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan studi literatur ini dengan penelusuran internet dari database *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *Proquest*, *CINAHL*, *EBSCOHost*, *Pubmed*, *Google Scholar* dan buku-buku keperawatan dari tahun 2000 – 2014 dengan kata kunci *Premarital sexual behavior*.

## Deskripsi artikel yang dimasukkan dalam review



**Gambar 1. PRISMA Flow Diagram of Trial Selection Process for the Literatur Review**

Total hasil penelusuran artikel dengan kata kunci yang telah ditentukan adalah 3.988 artikel, dengan rincian *ScienceDirect* sejumlah 568. artikel, *ProQuest* sejumlah 1.988 artikel, *SpringerLink* sejumlah 1.304 artikel, dan *CINAHL*, *EBSCOHost*, *Pubmed*, *Google Scholar* sejumlah 116 artikel, dan sumber lain sebanyak 12 artikel. Didapatkan 196 artikel melalui pemilihan judul dan menjadi 92 artikel melalui *screening* kesesuaian dengan tujuan *review*. Sebanyak 86 artikel dieksklusikan karena tidak memenuhi kriteria yang ditentukan; partisipan bukan dengan indikasi perilaku seksual pada remaja. Setelah skrining lebih lanjut sesuai desain, sampel dan keterkaitan Merujuk Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo, (2010) terpilih 6 artikel.

## HASIL PENELITIAN

Pada studi literatur ini penulis mengambil 6 sampel penelitian yang terkait dengan faktor pendukung terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Sampel tersebut mencakup penelitian yang dilakukan baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Selanjutnya hasil penelitian akan dipaparkan berikut.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis mengklasifikasikan hasil ke enam sampel penelitian yang dijadikan sebagai sumber data terkait dengan faktor pendukung terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja adalah generasi penerus bangsa yang merupakan potensi yang sangat berharga jika mereka memiliki kualitas yang optimal sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Faktor Predisposisi ( <i>Predisposing Factor</i> )	Faktor Penguat ( <i>Reinforcing Factor</i> )	Faktor Pendukung ( <i>Enabling Factor</i> )
<p>Faktor predisposisi terjadinya perilaku seksual pranikah meliputi:</p> <p>Pertama sebuah survei deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi prediktor hubungan seksual di kalangan remaja Korea. Data dikumpulkan dari siswa dari 10 SMA di 2 kota dan 3 provinsi di Korea. Sebanyak 1.012 dengan analisis regresi logistik dari data menunjukkan bahwa memiliki pacar dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah (Ryu, Eunjung, Kim, Kyunghhee, &amp; Kwon, Hyejin, 2007)</p>	<p>Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik keluarga dan norma-norma budaya pada seks pranikah di kalangan pelajar sekolah menengah di Ojo Area Pemda Lagos State, Nigeria. Sebuah teknik simple random sampling digunakan untuk memilih 500 siswa sekolah menengah di wilayah Pemerintah Daerah temuan menunjukkan bahwa norma keluarga berpengaruh terhadap terjadinya perilaku seksual pranikah (Oladipupo-Okorie, B., &amp; Viatonu, O. O, 2014)</p>	<p>Currie, (2013) menyatakan bahwa studi dari sekitar 1.800 siswa SMA di Kabupaten Sekolah Los Angeles Bersatu ditemukan remaja dengan menggunakan <i>smartphone</i> untuk mengakses internet lebih dari dua kali lebih mungkin untuk berhubungan seks dengan seseorang yang mereka temui secara <i>online</i>.</p>
<p>Penelitian ini adalah penyelidikan kualitatif sikap, perilaku seksual, dan penggunaan kontrasepsi di kalangan pemuda Malaysia, berdasarkan konstruksi dari model kepercayaan kesehatan, teori tindakan beralasan, dan teori perilaku masalah. Metode sebanyak diskusi 34 kelompok dengan 185 peserta dilakukan antara Melayu (35%), Cina (34%), dan India (31%) pada remaja perempuan antara November 2010 dan April 2011. Para peserta siswa sekolah menengah dan mahasiswa universitas dari Selangor dan Wilayah federal Kuala Lumpur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan pengetahuan mempengaruhi perilaku seksual pranikah (Wong, L. P., 2012).</p> <p>Penelitian Li, Huang, Xu, Cai, Huang &amp; Ye, (2013) menyebutkan persentasi siswa yang pernah melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir yaitu laki-laki 7% dan perempuan 5,1% dan 49,4% melakukan hubungan seksual dengan 2 atau lebih pasangan.</p> <p>Kazaura &amp; Masatu (2009) menunjukkan bahwa remaja usia 10-19 tahun di Tanzania sekitar 32% aktif berhubungan seksual dengan memiliki banyak pasangan atau pacar. Hasil analisis regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi berpacaran lebih dari satu kali memiliki kekuatan hubungan 0,226 terhadap perilaku seksual pranikah dari remaja yang pacaran satu kali.</p>	<p>Penelitian mengenai faktor yang terkait dengan pengalaman seksual dan hubungan seks pada remaja. Data dikumpulkan dari 330 remaja perempuan berusia 13 hingga 17 direkrut melalui organisasi berbasis masyarakat di Kingston, Jamaika, 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berperan dalam mencegah perilaku seksual pranikah (Kang, S., Hutchinson, M. K., &amp; Waldron, Norman, 2013)</p>	

Permasalahan pada remaja seringkali berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi mulai dari perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Masalah yang sering terjadi dan paling besar kejadiannya di kalangan remaja adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja atau pasangan sebelum menikah disebut perilaku seksual pranikah (Sarwono, 2016).

Merujuk Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo, (2010) menyatakan perilaku

kesehatan dipengaruhi tiga faktor yaitu *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factor*. Sehingga peneliti dapat menguraikan bahwa faktor predisposisi/*predisposing factors* meliputi status berpacaran, frekuensi pacaran, dan pengetahuan. Faktor pemungkin/*enabling factors* meliputi penggunaan *smartphone* dan faktor penguat/*reinforcing factor* adalah norma agama dan norma keluarga.

Faktor predisposisi ( <i>predisposing factor</i> )	Faktor penguat ( <i>reinforcing factor</i> )	Faktor pemungkin atau pendukung ( <i>enabling factor</i> )
Status berpacaran pengetahuan Frekuensi pacaran	Norma keluarga Norma agama	Penggunaan <i>Smartphone</i>

Faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seksual yaitu hasil penelitian sejalan dengan penelitian Chi, Yu, & Winter, (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Kurangnya pengetahuan pada remaja mengenai kesehatan reproduksi merupakan faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seksual pranikah.

Pengetahuan adalah kemampuan untuk memperoleh, menyimpan, dan menggunakan informasi atau gabungan pemahaman dan pengalaman serta keterampilan (Magoro, 2012). Minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi membuat remaja sulit untuk menolak perilaku seks bebas sehingga meningkatkan kemungkinan terpapar oleh penyakit menular seksual dan kehamilan diluar nikah (BKKBN, 2010). Lebih lanjut Zelnik dan Kim (1982) dalam Sarwono, 2016 menyatakan remaja yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki.

Berdasarkan penelitian Wong, (2012) menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap berhubungan erat dengan nilai-nilai agama dan perbedaan norma budaya sekitar masalah seksual. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja untuk menolak ajakan melakukan perilaku seksual pranikah berisiko. Tang, Gao, Yu, Ahmed, Zhu, *et al* (2011) dari analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan

seksual signifikan terkait dengan perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui pernikahan yang resmi berdasarkan hukum negara dan hukum agama (Sarwono, 2016). Perilaku seksual remaja yang melewati batas kewajaran memiliki dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Perilaku seksual pranikah menunjukkan angka yang signifikan yaitu terjadi sekitar 16% remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah dari jumlah sampel 49% laki-laki dan 51% perempuan pada usia 20 tahun (Chiao, Yi, & Ksobiech 2012). Hal ini senada dengan hasil penelitian Ezhang, Gao, Sun, Lou, *et al* (2016) tentang perilaku seksual remaja di tiga kota Asia (Shanghai, Taipei, dan Hanoi). Dari analisis sampel 16.554 berusia 15-24 tahun memiliki perilaku seksual pranikah yang berbeda.

Masalah perilaku seksual pranikah memiliki dampak negatif yaitu: 1) Dampak secara psikologis (perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa); 2) Dampak sosial yang bisa dirasakan berupa dikucilkan, putus sekolah, pada remaja perempuan terjadi perubahan peran sebagai ibu 3) Dampak fisiologi berupa kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja (Potter & Perry, 2010). Salah satu dampak perilaku seksual yang terjadi di Kabupaten Gowa yaitu jumlah kasus HIV/AIDS di Sulawesi Selatan sampai bulan September 2013 sebanyak 7147 kasus. Kasus HIV/AIDS di

Kabupaten Gowa adalah sebanyak 63 kasus HIV/AIDS (Badwi, Gafur, & Munadhir, 2016). penelitian Nursal (2008) menemukan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada murid SMU Padang yaitu jumlah pacar lebih dari 3 dan lama pertemuan dengan pacar kurang dari 5 jam/minggu dan lebih dari 21 jam/minggu. Frekuensi pacaran merupakan faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku remaja. Menurut Jean Piaget dalam Ali, Asrori, (2014) bahwa interaksi remaja yang sangat luas berisiko menimbulkan masalah. Perubahan sosial remaja yang mulai berpacaran, bergaul dengan teman sebaya dilingkungan sekolah, keluar dari lingkungan keluarga dan memperluas lingkungan sosialnya menjadikan remaja semakin berisiko terhadap perilaku negatif yang bisa menimbulkan masalah kesehatan di masyarakat (Vingilis, Wade, & Seeley, 2002; Sarwono, 2011; Ali & Asrori, 2012; Stuart 2013).

#### **Faktor penguat (*reinforcing factor*)**

Penelitian yang dikemukakan oleh Hauser & Obeng (2015) dari beberapa agama menguji pengaruh religiusitas pada perilaku seksual pranikah dari 13 orang, menunjukkan bahwa keputusan melakukan perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh agama. Religiusitas terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual (Agardh, Tumwine, & Ostergren, 2011; Khairunnisa, 2013). Frekuensi melakukan kegiatan agama, merasa memiliki agama, adalah prediktor signifikan dari perilaku seksual pranikah (Penhollow, Young, & Denny, 2005; McPherson, *et al* (2013). Norma agama adalah nilai-nilai keyakinan beragama atau peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah, larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Norma agama merupakan faktor penguat bagi individu dalam berperilaku.

Agama merupakan serangkaian yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya (Subhani, 2013). Spiritual merupakan komitmen tertinggi individu prinsip yang paling komprehensif tentang argumen yang sangat kuat terhadap pilihan yang dibuat di dalam hidup (Potter & Perry, 2003). Penelitian yang dikemukakan oleh McPherson, *et al* (2013) menyatakan bahwa

orang tua kandung sangat penting sebagai faktor protektif dalam konteks kesehatan seksual. Norma keluarga adalah nilai-nilai dan aturan dalam keluarga Mujayapura, (2014). Norma keluarga adalah faktor penguat individu dalam berperilaku. Peran orang tua mengontrol perilaku remaja baik di lingkungan keluarga ataupun di luar lingkungan keluarga. Lemahnya kontrol orang tua menempatkan remaja sebagai individu yang memiliki perilaku berisiko.

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai (Horrocks, 1976; Adi, 1986; Monks, 1989 dalam Ali., Asrori, 2014). Keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain dan menekankan pengaruh normatif atau kultural (Mubarak, *et al* 2009). Suryoputro, Ford, dan Shaluhiah (2006) menemukan bahwa pola risiko terhadap kesehatan seksual dan reproduksi remaja relatif rendah dibanding dengan negara lain karena adanya karakter budaya di Jawa Tengah yang positif.

Penelitian yang lain membuktikan bahwa faktor tertundanya hubungan seksual yang pertama pada anak laki-laki dan perempuan karena orang tua tidak menyetujui perilaku seksual remaja, adanya pantauan orang tua dan adanya kontrol orang tua (Nagamatsu, *et al* 2008). Sementara dalam penelitian Brady & Halpern (2008) mengemukakan bahwa konsekuensi sosial dan emosional pada remaja yang dapat menahan diri dari aktifitas seksual yaitu positifnya merasa bertanggung jawab dan teman menjadi bangga sedangkan negatifnya merasa dijauhi dan membuat pacar atau pasangan marah.

#### **Faktor pemungkin atau pendukung (*enabling factor*)**

Penggunaan *smartphone* adalah proses, cara, perbuatan memakai sesuatu, atau pemakaian, pemanfaatan pada fitur-fitur yang ada pada *smartphone* dalam berinteraksi dengan orang lain (Docksai, 2009; Istiyanto, 2013). Ponsel pintar atau *smartphone* adalah *Personal Digital Assistant* (PDA) teknologi baru yang mempunyai berbagai manfaat dan memudahkan dalam mengakses internet (Yanti,

2011). *Smartphone* (telepon pintar) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi dengan fungsi yang menyerupai komputer. Ponsel pintar atau yang dikenal dengan *smartphone* adalah teknologi baru yang menyerupai *Personal Digital Assistant* (PDA) yang memiliki berbagai fungsi dan kemudahan dalam mengakses internet (Istiyanto, 2013).

Menurut Teori *Uses and Gratification* oleh Bungin, (2006) dalam Alyusi, (2016) menyatakan bahwa seseorang memiliki kebutuhan kompleks yang perlu dipenuhi melalui penggunaan media melalui *smartphone*. Sedangkan Katz, Gurevitch & Hazz dalam Alyusi, (2016) menyatakan bahwa ada beberapa alasan pemenuhan pada seseorang dalam menggunakan media melalui *smartphone* yaitu, kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan integrasi pribadi, kebutuhan integrasi sosial, dan kebutuhan pelarian.

Potensi pengguna terbesar teknologi merupakan kalangan remaja. Berdasarkan data dari (Kemkominfo, 2016) bahwa penggunaan internet di Indonesia pada saat ini di tahun 2016 telah mencapai 82 juta orang, dan mencapai peringkat keenam di dunia. Dari jumlah pengguna internet tersebut, delapan puluh persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun, untuk pengguna facebook, Indonesia di peringkat keempat besar dunia.

Terdapat tiga aspek kategori penggunaan internet baik dengan *smartphone* maupun dengan media lainnya berdasarkan durasi atau intensitas internet yang digunakan yaitu *addicted (heavy users)* jika menghabiskan waktu > dari 40 jam dalam sebulan, *medium users* jika menghabiskan waktu dalam penggunaan internet antara 10 sampai 40 jam dalam sebulan dan *light users* jika penggunaan internet kurang dari 10 jam dalam sebulan. Internet dapat diakses melalui *smartphone* lebih mudah dilakukan oleh remaja. Pengguna *smartphone* juga bertambah karena semakin terjangkaunya harga dari ponsel cerdas (Sanjaya & Wibhowo, 2011).

Dampak negatif *smartphone* yaitu fenomena remaja dalam era modern seperti sekarang sangat dimanjakan oleh alat teknologi dalam berbagai aktivitas sehingga remaja sulit lepas dari jenis *gadget* ini. Ketergantungan ini membuat intensitas pemakaian di kalangan remaja dapat meningkat serta merubah pola interaksinya. Sementara, media yang sering digunakan didalam penyebaran pornografi

yaitu media elektronik. Situs porno di internet kemudian melahirkan fenomena baru yaitu *cybersex*, sex di dunia maya. Sex *online* ini dilakukan melalui obrolan dalam ruang *chatting* dan kadang berlanjut melalui telpon (Oktavia, 2009). Komunikasi ini dapat menimbulkan fantasi seksual dan dilakukan untuk mendapatkan pemuasan seksual. Perilaku seksual pranikah yang berisiko dapat terjadi karena terpapar pornografi dari *handphone* (Wang & Davidson, 2006).

Dalam pemanfaatan *smartphone*, remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka setiap hari dengan cara *update* dalam media sosial (Tartari, 2015). Amaliyasari & Puspitasari, (2008) menyatakan besar pengaruh media informasi tentang seksual terhadap perilaku seksual responden yaitu kemungkinan responden yang pernah memperoleh informasi tentang seksual akan berperilaku seksual tidak wajar 4,424 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang tidak pernah memperoleh informasi tentang seksual.

Aktivitas seksual remaja karena gaya hidup remaja yang memanfaatkan *handphone* dan warnet bukan untuk mendapatkan berbagai pengetahuan yang benar malah menjadikan *handphone* dan warnet sebagai sumber informasi negatif dari perilaku seksual pranikah. Mariani & Bachtiar (2010) yang melibatkan 36 kelas berjumlah 1415 sebagai responden di Mataram, hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekitar 91 persen siswa telah terpapar pada materi pornografi melalui *smartphone*. Penelitian ini bermakna bahwa gaya hidup remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seksual.

Penggunaan *smartphone* memiliki pengaruh negatif. Choi, *et al* (2016) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara menggunakan aplikasi kencan dan perilaku seksual pranikah. Currie, (2013) menyatakan bahwa studi dari sekitar 1.800 siswa SMA di Kabupaten Sekolah Los Angeles Bersatu ditemukan remaja dengan menggunakan *smartphone* untuk mengakses internet lebih dari dua kali lebih mungkin untuk berhubungan seks dengan seseorang yang mereka temui secara *online*. Pornografi memberikan dampak yang membuat remaja menginginkan untuk melakukan aktifitas seksual (Hartati, 2016). Selain itu remaja yang terpapar pornografi melalui *smartphone* memiliki kemungkinan 4,3 kali untuk

melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media pornografi (Ruhyandi, 2013). Dalam penelitian Tadesse dan Yakob (2015) juga menyatakan 503 responden (70,3%) melakukan hubungan seksual setelah menonton pornografi.

### Peran perawat pada remaja

Menurut WHO, (2004) peran perawat berdasarkan pendidikan salah satunya berkontribusi pada kesehatan remaja. Pada sebagian besar negara, peran perawat sebagai salah satu penyedia layanan kesehatan didalamnya memiliki peran penting pada upaya promosi dan pencegahan. Dalam memberikan pelayanan kesehatan, perawat mengkombinasikan ilmu dan seni untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, emosional, sosial budaya, dan spritual pasien (Stuart, 2013). Terdapat empat tujuan utama yang dicapai oleh perawat sebagai bagian dari perawatan kesehatan yang meliputi promosi kesehatan, pencegahan penyakit, perawatan pasien, dan meningkatkan kepatuhan pasien. Untuk mencapai tujuan tersebut, perawat memiliki tujuh peran utama sebagai berikut yaitu sebagai pemberi pelayanan kesehatan, koordinator perawatan, pendidik, konsultan, pemimpin, peneliti, dan advokasi hak-hak pasien (Allender, Rector, & Warner 2010; Stuart, 2013).

Perawat memiliki peran yang efektif dalam menangani remaja yang berada pada populasi masyarakat yang memiliki perilaku seksual pranikah berisiko yang biasa mempengaruhi status kesehatannya baik di masyarakat maupun remaja yang berada di sekolah, remaja merupakan salah satu sasaran kerja perawat berfokus pada perubahan remaja menuju orang dewasa dengan mempertimbangkan penyesuaian aspek sosial, emosi, dan fisik pada keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya (Stuart, 2013).

Penanganan masalah kesehatan remaja menurut Allender, Rector, dan Warner (2010) bahwa peran perawat sebagai *Case Finder* harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang bisa merubah status kesehatan remaja, sehingga perawat dapat mengetahui masalah-masalah kesehatan yang bisa muncul atas perilaku berisiko remaja terkait dengan aktivitas perilaku seks bebas, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, kehamilan yang tidak

diinginkan dan terjangkitnya penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Penulis berpendapat bahwa perawat berperan dalam mencegah terjadinya perilaku seks pranikah di sekolah melalui pembentukan kader kesehatan remaja *peer counselor dan peer educator*.

Seorang *counselor* perawat harus mampu berperan dalam memberikan berbagai informasi kesehatan reproduksi yang memadai meliputi pertumbuhan dan perkembangan remaja, perilaku seksual remaja, dampak perilaku seks pranikah pada remaja dan pelayanan kesehatan reproduksi yang biasa digunakan remaja di sekolah dan di masyarakat. Perawat sebagai *educator* menjadikan perawat sebagai sumber informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi remaja, dan memberikan informasi bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dan alternatif pemecahan masalah yang bisa digunakan remaja (Allender, *et al* 2010).

### KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi/*predisposing factors* meliputi status berpacaran, frekuensi pacaran, dan pengetahuan. Faktor pemungkin/*enabling factors* meliputi penggunaan *smartphone* dan faktor penguat/*reinforcing factor* adalah norma agama dan norma keluarga.

Tingginya pengaruh perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa program promosi kesehatan harus dapat difokuskan pada peningkatan nilai-nilai yang positif dan suportif, serta perlunya pelatihan keterampilan yang diperlukan remaja agar dapat menghindari perilaku seksual pranikah. Bagi penulis dan pihak-pihak di sekitar remaja perlu melakukan kajian tentang intervensi pada remaja yang menggunakan *smartphone*.

Diharapkan perkembangan teknologi informasi tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap remaja seperti perilaku seksual pranikah, namun juga memberikan dampak positif yang sangat besar kepada remaja dalam meningkatkan kreativitas meraih prestasi. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan *smartphone* yang dapat memberikan dampak yang baik kepada perkembangan generasi remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Allender, J.A., Rector, S., & Warner, B. W. (2010). Community health nursing: Promoting and protecting the public's health. ( 7 ed ). Philadelphia Lippincott William And Walkin.
- Amoateng, A. Y., Kalule-Sabiti, I., & Arkaah, Y. J. (2014). The effect of socio-demographic factors on risky-sexual behaviours of adolescents in the north west province of south africa. *Etude De La Population Africaine*, 28(1), 487-498. doi:http://dx.doi.org/10.11564/28-1-502.
- Ali. M., Asrori. M. (2014) Psikologi Remaja. PT Bumi Aksara Jakarta.
- Amaliyasari, Y., & Puspitasari, N. (2008). Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(1).
- Araya Tueka, N. (2014). *Restitusi Bagi Korban Kejahatan Di Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Viktimologis)* (Doctoral dissertation).
- Alyusi. S., D. (2016). Media Sosial, interaksi, Identitas, dan Modal Sosial. Prenadamedia Group Jakarta.
- Ayatollah, I. I. (2014). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Pengguguran Kandungan (Aborsi)(Studi Kasus Di Kota Dari Tahun 2009-2012)* (Doctoral Dissertation).
- Agardh, A., Tumwine, G., & Östergren, P. (2011). The impact of socio-demographic and religious factors upon sexual behavior among ugandan university students. *PLoS One*, 6(8) doi:http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0023670.
- Brady, S. S. & Halpern-Felsher, B. (2008). Social and emotional consequences of refraining from sexual activity among sexually experienced and inexperienced youths in california. *American Journal of Public Health*, 98(1), 162-8. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/215091962?accountid=48290>.
- Badwi, A., Gafur, A., & Munadhir, M. (2016). pengaruh intervensi program pencegahan hiv dan aids terhadap pengetahuan dan sikap buruh di proyek pembangunan fakultas teknik unhas gowa. *al-fikr*, 20(1).
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), ICF International. Survei Demografi Kesehatan Indonesia. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF Internasional; 2013.
- Chiao, C., Yi, C., & Ksobiech, K. (2012). Exploring the relationship between premarital sex and cigarette/alcohol use among college students in taiwan: A cohort study. *BMC Public Health*, 12, 527. doi:http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-12-527.
- Choi, E. P., Wong, J. Y., Lo, H. H., Wong, W., Chio, J. H., & Fong, D. Y. (2016). The impacts of using smartphone dating applications on sexual risk behaviours in college students in hongkong. *PLoSOne*, 11(11) doi: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0165394>.
- Currie, D. (2013). Teens with smartphones may engage in riskier sexual behavior. *The Nation'sHealth*, 42(10), 19. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1269128905?accountid=48290>.
- Chi, X., Yu, L., & Winter, S. (2012). Prevalence and correlates of sexual behaviors among university students: A study in hefei, china. *BMC Public Health*, 12, 972. doi:http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-12-972.
- Docksai, R. (2009). Teens and cell phones. *The Futurist*, 43(1), 10-11. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/218576928?accountid=48290>.
- Dirjen P2PL Kemenkes RI. (2011). Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia Tahun 2011. Jakarta. Kemenkes RI.
- Ezhang, P., Gao, E., Sun, Q., Lou, C., Leung, E. Y. L., Cheng, Y., & Zabin, L. S. (2016). Patterns of sexual behaviors among unmarried adolescents and youth in three asian cities. *Journal of Public Health Policy*, 37(1), 80-97. doi:http://dx.doi.org/10.1057/jphp.2015.36.
- Hauser, J. R., M.S., & Obeng, C. S. (2015). The influence of religiosity on sexual behaviors: A qualitative study of young adults in the midwest. *International Public Health Journal*, 7(4), 375-381. Retrieved from <https://search.proquest.com>.

- com/docview/1752118465?accountid=48290.
- Hartati, S. (2016). Dampak Pornografi Konformitas dan Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMP Rayon 1 Kabupaten Ciamis. Thesis. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Istiyanto, E. J. (2013). Pemrograman *Smartphone* Menggunakan SDK *Android* dan *Hacking Android*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kang, S., Hutchinson, M. K., & Waldron, Norman, M. B. B. S. (2013). Characteristics related to sexual experience and condom use among jamaican female adolescents. *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*, 24(1), 220-32. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1372487338?accountid=48290>.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Kemkominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta diakses dari [https://kominform.go.id/content/detail/3980/kemkominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-82-juta/0/berita\\_satker](https://kominform.go.id/content/detail/3980/kemkominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-82-juta/0/berita_satker). Pada tanggal 9 Mei 2016.
- Kazaura, M. R., & Masatu, M. C. (2009). Sexual practices among unmarried adolescents in tanzania. *BMC Public Health*, 9, 373. doi:<http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-9-373>.
- Li, S., Huang, H., Xu, G., Cai, Y., Huang, F., & Ye, X. (2013). Substance use, risky sexual behaviors, and their associations in a chinese sample of senior high school students. *BMC Public Health*, 13, 295. doi:<http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-13-295>.
- Mahyar. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wilayah Jakarta Timur. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Respati Indonesia.
- McPherson, K. E., Kerr, S., Morgan, A., McGee, E., Cheater, F. M., McLean, J., & Egan, J. (2013). The association between family and community social capital and health risk behaviours in young people: An integrative review. *BMC Public Health*, 13, 971. doi:<http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-13-971>.
- Mariani, A., & Bachtiar, I. (2010). Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Fakultas Sosial Humaniora*.
- Magoro, F. M. (2012). Knowledge, Attitude and Practices Regarding Personal Protective Equipment Amongst Stevens Lumber Mills Employees In The Capricorn District Of Limpopo Province. South Africa. Retrieved from [Magoro\\_fm\\_2012.pdf](http://search.proquest.com/docview/215676916?accountid=48290).
- Mujayapura. D. C. A. (2014). Hubungan Karakteristik Remaja dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMA Dan SMK Di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara. Thesis. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Mubarak. I. W, dkk. (2009). Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi, Salemba Medika Jakarta.
- Nagamatsu, Miyuki, RN., Saito, Hisako, RN, R.N.M., M.A., & Sato, Takeshi, M.D. (2008). Factors associated with gender differences in parent-adolescent relationships that delay first intercourse in japan. *The Journal of School Health*, 78(11), 601-6. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/215676916?accountid=48290>.
- Nursal, D. G. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(2), 175-180.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oladiyipo-Okorie, B., & Viatonu, O. O. (2014). influence of family characteristics and cultural norms on pre-marital sex among secondary school students in ojo local government area of lagos state, nigeria. *European Scientific Journal*, 10(5) Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1524950227?accountid=48290>.
- Oktavia Kurnianti. (2009). Perilaku Mengonsumsi Media Pornografi Ditinjau Dari Konformitas Pada Remaja. Jurnal Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.

- Penhollow, T., Young, M., & Denny, G. (2005). The impact of religiosity on the sexual behaviors of college students. *American Journal of Health Education*, 36(2), 75-83. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/212699122?accountid=48290>.
- Potter & Perry. (2010) Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktek. Alih Bahasa, Yasmin Asih. Ed. 4. Jakarta: EGC.
- Potter & Perry. (2003). *Fundamental of nursing: Concepts, Process and Practice*. St Louis: Mosby.
- Ruhyandi (2013) Analisis Faktor Personal Dan Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Prilaku Seksual Pranikah Pada Remaja (Siswa SMA) Di Kota Cimahi. Thesis. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Ryu, Eunjung, R.N., Kim, Kyunghee, R.N., & Kwon, Hyejin, R.N., PhD. (2007). Predictors of sexual intercourse among korean adolescents. *The Journal of School Health*, 77(9), 615-22. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/215671889?accountid=48290>.
- Ramadhani, H. H., Aminudin, R., & Bahar, B. (2013). Pemetaan Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiv Dan Aids Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013.
- Subhani. J. (2013). Panorama Pemikiran Islam Dari Definisi Agama Dan Konsep Wilayah Alfaqih. Nur Al-Huda. Jakarta.
- Stuart, G.W., (2013). *Principles and practice of Psychiatric nursing* (10 ed). St Louis, Missouri: Elseiver Mosby.
- Sanjaya, R., Wibhowo, C. (2011). Menyasiasi tren digital pada anak menggunakan teknologi informatika. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhiah, Z. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di jawa tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara kesehatan*, 10(1), 29-40.
- Sarwono. S.W. (2016). Psikologi Remaja. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tadesse, G., & Yakob, B. (2015). Risky sexual behaviors among female youth in tissa abay, a semi-urban area of the amhara region, ethiopia. *PLoS One*, 10(3) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0119050>.
- Tartari, E. (2015). benefits and risks of children and adolescents using social media. *European Scientific Journal*, 11(13) Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1702667551?accountid=48290>.
- Tang, J., Gao, X., Yu, Y., Ahmed, N. I., Zhu, H., Wang, J., & Du, Y. (2011). Sexual knowledge, attitudes and behaviors among unmarried migrant female workers in china: A comparative analysis. *BMC Public Health*, 11, 917. doi:<http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-11-917>.
- Vingilis, E. R., Wade, T. J., & Seeley, J. S. (2002). Predictors of adolescent self-rated health: Analysis of the national population health survey. *Canadian Journal of Public Health*, 93(3), 193-7. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/231991209?accountid=48290>.
- Wang, B., & Davidson, P. (2006). Sex, lies, and videos in rural china: A qualitative study of women's sexual debut and risky sexual behavior. *The Journal of Sex Research*, 43(3), 227-235. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/215280262?accountid=48290>.
- Wong, L. P. (2012). Qualitative inquiry into premarital sexual behaviours and contraceptive use among multiethnic young women: Implications for education and future research. *PLoSOne*, 7(12) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0051745>.
- World Health Organization, (2016). Adolescents: health risks and solutions. Retrieved from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs345/en/>.
- World Health Organization, (2011). Adolescents. Retrieved from <http://www.who.int/reproductivehealth/publications/adolescence/policy/en/>.
- Yanti, N. L. P. E. (2011). Pemanfaatan Smartphone pada pendidikan Keperawatan. Jurnal Program Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia 2011.